

Kepemimpinan Hamba dan Peran Gereja dalam Pembinaan Jemaat: Suatu Studi Awal dari Perspektif Kesehatan Mental dan Komunitas

Dr. V. Petrescu¹, Dr. A. Delgado¹, Dr. H. Nakamoto¹, Dr. S. O'Connor², Dr. M. El-Sayed², Prof. G. L. Richardson^{1*}

¹ Department of Clinical Medicine and Translational Health Sciences, University of Edinburgh, Edinburgh EH16 4TJ, United Kingdom

² Institute of Public Health and Medical Research, University College Dublin, Dublin D04 V1W8, Ireland

Abstract

This preliminary study focuses on the relation between Pneumatology and the Servant Leadership concept used in church context. As the core of Servant Leadership is followers development and community building, this study delves on the relation of the metaphors used by 420 chosen subjects to explain the roles of the Holy Spirit, the roles of leader, and people development process. Results show that first, most subjects chose "the captain of the ship" as the main metaphor of leadership role, "the ship" for church, and "forming" for people development process. Second, there is no relationship between the metaphor of the roles of the Holy Spirit with the metaphor of leadership roles. Instead, the denomination of the subjects does relate to the metaphor of leadership roles. Those findings signify that subjects view leadership as leader-centered instead of people-centered or the Holy Spirit-centered. The results points out to the need of the church to understand and develop Servant Leader's core features in church ministry context.

Abstrak

Studi awal ini menelusuri kaitan antara pneumatologi dan konsep Kepemimpinan Hamba di berbagai konteks pelayanan gereja. Karena inti Kepemimpinan hamba ada pada pengembangan warga jemaat dan komunitas gereja, maka studi ini membahas hubungan antara konsep Roh kduus dengan metafor yang dipergunakan untuk menggambarkan peran pemimpin, gereja, dan proses pengembangan warga jemaat yang dipergunakan oleh 420 subjek studi ini. Temuan pertama menunjukkan bahwa, sebagian terbesar subjek memilih metafor "kapten kapa" untuk menggambarkan peran pemimpin, metafor "bahtera" untuk menggambarkan gereja, dan metafor "membentuk" untuk menggambarkan proses pengembangan warga jemaat. Temuan kedua menunjukkan subjek tidak mengaitkan pemahaman mereka mengenai peran Roh Kudus dengan metafor peran pemimpin yang dipergunakan. Namun, kaitan antara latar belakang denominasi subjek dan metafor peran kepemimpinan yang dipergunakan mereka cukup signifikan. Temuan-temuan studi ini menunjukkan bahwa, subjek memandang kepemimpinan sebagai peran yang berpusat pada diri pemimpin daripada berpusat pada orang yang dilayani atau Roh Kudus. Temuan-temuan ini mengisyaratkan perlunya gereja memahami fitur Kepemimpinan Hamba dan pengembangannya dalam konteks gereja.

Keywords: Holy Spirit, servant leadership, church, metaphor, and people development

Pendahuluan

Dalam empat dasa warsa ini muncul tiga arus besar di dalam beberapa bidang studi yang semakin lama saling berkelindaan yaitu, pneumatology, kepemimpinan hamba, dan Conceptual Metaphor Theory.

Di dalam ranah teologi dan kehidupan Gereja di dunia, terjadi suatu perkembangan yang kentara terutama sejak tahun 1991, yaitu timbulnya kesadaran untuk pengembangan konsep yang lebih utuh mengenai Roh Kudus (Pneumatologi). Sepanjang sejarah gereja terutama di Gereja Barat sejak tahun 1054 pneumatology tidak mendapatkan cukup perhatian karena, fokus lebih diletakkan pada isu sekitar Tritunggal, Kristologi, soteriology, eklesiologi, dan misiologi. Karena itulah apa yang teolog Jurgen Moltmann tegaskan bahwa, orang Kristen memperlakukan Roh Kudus sebagai Cinderella yang kerja di belakang layar padahal sangat berperan diakui.¹

Perkembangan pneumatology ini terjadi di semua kalangan, baik kalangan ekumenikal, injil, Orthodox timur, Roma Katolik, dan terutama di kalangan Pentakontas-karismatik sebagaimana dipaparkan antara lain oleh Kirsteen Kim.² Bahkan pengembangan ini terus berlangsung sampai kini.³ Isi percakapan dan studi mengenai Roh Kudus adalah penyadaran akan kuasa-kuasa dan tugas mewujudkan Kerajaan Allah di masyarakat.

Selanjutnya ahli-ahli menyatakan, Roh Kudus sudah terlibat dalam Misi Allah di alam semesta sudah mulai dari awal penciptaan, pada saat penyelamatan dalam Kristus, dan dalam pelaksanaan misi. Desmond Soh menyatakan bahwa, Misi Allah menghasilkan transformasi dan kehidupan baru. Misi Gereja adalah menjadi bagian dari Misi Allah tersebut. Untuk melaksanakan misi Allah, gereja harus merupakan komunitas yang bertumbuh, maka para pemimpinnya harus bersifat melayani dan missional, serta hasilnya terlihat pada dampaknya berupa pembebasan lingkungan masyarakat dari keterikatan-keterikatan.⁴ Bagaimana konsep kepemimpinan gerejawi seperti ini diterapkan tentu merupakan hal yang perlu diteliti dalam praksisnya. Juga dalam ranah konsep, bagaimana Roh Kudus dan kepemimpinan gerejawi dikaitkan merupakan suatu pembahasan tersendiri.

Dengan pengembangan yang ada, maka diskusi mengenai metafor tentang Roh Kudus yaitu, Burung Merpati, Lidah Api, Angin, air dan sebagainya mendapat penambahan perhatian bersama dengan metafor mengenai Gereja sebagai tubuh Kristus, bait Allah, mempelai Allah, keluarga Allah, keluarga besar, arak-arakan, peziarah, bahtera, dan sebagainya muncul.

Sementara itu, di dunia akademis khususnya ilmu manajemen terjadi juga perkembangan yang signifikan khususnya dalam ranah studi kepemimpinan. Salah satu konsep yang mencuat dan sangat berbeda adalah konsep Servant Leadership (Kepemimpinan Hamba) dari Robert Greenleaf, seorang pemimpin di American Telephone and Telegraph company di tahun 1970. Mulanya karya di masa hippies ini dianggap sebagai curahan anti establishment yang sedang populer di masa itu. Namun, ternyata konsep tersebut disambut dan diterapkan sampai ke India.

¹ Jürgen Moltmann, *The Spirit of Life: A Universal Affirmation* (Minneapolis, Minnesota: Fortress Press, 2001).

² Kirsteen Kim, "The Re-Forming Spirit: The Mission of the Spirit and Reformed Theology," in *Eric J. Lott, Melchizedec Thomas Thangaraj, Andrew Wingate (Eds), Discipleship and Dialogue: New Frontiers in Interfaith Engagement: Essays in Honour of Dr. Israel Selvanayagam* (New Delhi: ISPCK, 2013), 390.

³ Ibid.

⁴ Seng Chai Desmond Soh, "The Holy Spirit and Missions," in *Holy Spirit: Unfinished Agenda*, (Singapore: Genesis, 2014), 26–28, https://www.academia.edu/35006499/Holy_Spirit_Unfinished_Agenda.

Dari tahun 2015 sampai 2019 saja tercatat lebih dari 100 artikel dan dua metaanalisis terbit mengenai Kepemimpinan Hamba sebagaimana diteliti oleh studit oleh Eva et al.⁵

Inti dari konsep Kepemimpinan Hamba adalah kepemimpinan yang melibatkan pengikut dalam berbagai dimensi baik secara relasional, etika, emosional, dan spiritual sehingga mereka tumbuh menjadi pribadi yang utuh sesuai potensinya. Pemimpin mampu melakukan hal itu karena, ia menghayati peran utamanya sebagai hamba, baru kemudian sebagai pemimpin.⁶ Kepemimpinan Hamba ditampilkan dengan dirinya memberdayakan dan mengembangkan orang lain yaitu dengan cara ia mewujudkan kerendahan hati, otentisitas, penerimaan, dan penatalayanan serta memberikan arah. Dengan pendek, Pemimpin Hamba adalah seorang yang berupaya mengenali keunikan setiap pengikutnya, memberi mereka ruang untuk mandiri belajar dengan bimbingannya, serta diberikan dukungan yang hangat. Dengan demikian, pengikut diperlakukan bukan hanya sebagai objek dari proses perkembangan tapi subjek. Selain itu, konsep Kepemimpinan Hamba menekankan fitur pemimpin yang membangun komunitasnya sehingga komunitas itu memiliki suasana yang hangat, saling mendukung, dan terus belajar karena dirinya menjadi inspirasi.

Studi-studi mengenai karakteristik atau fitur dari Pemimpin Hamba, dipetakan oleh Madana Kumar dalam tesisnya doktoralnya di tahun 2013 sebagaimana terlihat di Tabel 1. di bawah ini.

Hasil studi Kumar menunjukkan bahwa, fitur Kepemimpinan Hamba sudah diteliti lebih dari empat dekade.⁷ Jadi Pemimpin Hamba adalah seorang yang menangani organisasi atau komunitasnya dengan pendekatan manusiawi sehingga misi organisasinya tercapai.⁸

Sementara itu, muncul pula arus studi yang menarik, yaitu renaissance dalam studi metafor yang dimulai oleh George Lakoff di 1980. Dalam buku *Metaphor We Live By* dipaparkan bahwa, metafor adalah upaya untuk menjelaskan suatu konsep dengan menggunakan konsep lain yang sudah dikenal dan tidak berasal dari ranah yang sama atau terkait dengannya. Jadi metafor bukanlah hanya suatu gaya ungkapan bahasa. Dalam studi metafor yang dikembangkan Lakoff, pendekatan yang terkenal adalah Conceptual Metaphor Theory. Dalam teori ini, metafor dipahami sebagai perwakilan konsep, bukan hanya suatu ornamen dalam

⁵ Nathan Eva et al., “Servant Leadership: A Systematic Review and Call for Future Research,” *Leadership Quarterly* 30, no. 1 (2019): 111–32, doi:10.1016/j.leaqua.2018.07.004.

⁶Lihat tulisan Robert K. Greenleaf, “The Servant as Leader,” in *Leadership* (Indianapolis, IN: University of Notre Dame Press, 2019), 407–15, doi:10.2307/j.ctvpg85tk.36.

⁷ Lihat tesis doctoral dari Madana A. Kumar, “On Servant Leadership in Indian NGOs” PhD.diss. (Aligargh Muslim University, India, 2013).

⁸ Dirk van Dierendonck, “Servant Leadership: A Review and Synthesis,” *Journal of Management* 37, no. 4 (2011): 1228–61, doi:10.1177/0149206310380462.

berbahasa.⁹ Dalam pendekatan ini maka dengan meneliti metafor yang dipergunakan dapat disimpulkan bagaimana pemimpin menghayati perannya, siapa orang lain baginya, dan seperti apa gambarannya mengenai organisasi atau komunitasnya seperti dilakukan oleh Viktor Oberlechner,¹⁰ atau Heather Cairns-Lee.¹¹ Dalam studi tersebut dipaparkan berbagai metafor pemimpin sebagai kapten kapal, coach, kepala keluarga, petani, dan sebagainya.

Dalam metode analisis metafor, dari metafor yang dipergunakan terlihat hal yang ditekankan dan abaikan sehingga terbaca konsep mengenai kepemimpinan yang ada. Penerapan penelitian serupa dapat menolong mengkaji apakah konsep bahkan praktek kepemimpinan yang hidup cocok dengan konsep Kepemimpinan Hamba, atau sama sekali berbeda. Analisis metafor juga akhir dijadikan kajian yang banyak dipergunakan dalam studi teologi khususnya mengenai eklesiologi, pneumatologi, dan pemimpin.

Ketiga arus tersebut akhirnya saling mempengaruhi. Dalam konteks konteks gerejawi secara populer konsep dan fitur Kepemimpinan Hamba di atas sering bergema dan dihubungkan dengan peran Kristus yang memainkan peran hamba misalnya ketika mencuci kaki murid-murid-Nya.¹² Bahkan Kepemimpinan Hamba juga dikaitkan dengan Paulus.¹³ Lebih daripada itu telah ada beberapa studi mengenai cara Roh Kudus menunjukkan kepemimpinan yang lembut ketika Ia membimbing Paulus, Silas, dan Lukas menuju Troas sampai menyeberang ke Macedonia seraya mengembangkan kepekaan diri mereka.¹⁴ Sudah jadi bagian dari budaya Kristiani, kerendahan hati, pengurbanan diri, dan hal-hal luhur yang seorang pemimpin hamba dapat lakukan adalah hasil pertumbuhan diri mereka menuju kondisi diri yang serupa gambaran Kristus (Roma 8:29). Kesediaan berbagi, mengembangkan orang lain, dan membangun persekutuan antara lain merupakan buah-buah Roh. Jadi inti dari Kepemimpinan Hamba di dalam konteks pelayanan hanya dapat dilaksanakan bila seorang pemimpin menghayati peran Roh Kudus di Gereja dan

⁹ Paul H. Thibodeau, Teenie Matlock, and Stephen J. Flusberg, "The Role of Metaphor in Communication and Thought," *Language and Linguistics Compass* 13, no. 5 (2019), doi:10.1111/lnc3.12327.

¹⁰ Viktor Mayer-Schoenberger and Thomas Oberlechner, "Through Their Own Words: Towards a New Understanding of Leadership through Metaphors," *SSRN Electronic Journal*, August 19, (2005), doi:10.2139/ssrn.357542.

¹¹ Maren Freudenberg, "The Charisma of Ideas and Personal vs. Sacral Authority in Vineyard Deutschland, Österreich, Schweiz," *Journal of Religion in Europe* 12, no. 2 (2020), doi:10.1163/18748929-01202003.

¹² John C. Hutchison, "Servanthood: Jesus' Countercultural Call to Christian Leaders," *Bibliotheca Sacra* 166, no. January-March (2009): 53–69.

¹³ E. Agosto, *Servant Leadership: Jesus and Paul* (St. Louis, Missouri: Agosto, E. (2012). *Servant Leadership: Jesus and Paul*. St. Louis, Missouri: Chalice Press, 2012).

¹⁴ Matteo Crimella, "The Vision of the Macedonian: Acts 16:6-10," *Revue Biblique* 2014, accessed August 30, 2020, https://www.academia.edu/39374935/The_Vision_of_the_Macedonian_Acts_16_6_10.

dirinya serta bahkan di dunia.¹⁵ Peran Roh Kudus dapat sebagai penolong, penuntun, pemberi arah, pengajar, dan penghibur serta pemberi kuasa.

Dalam hidup gereja, upaya meneliti konsep Kepemimpinan dalam kaitan dengan teologi semakin nyata misalnya, di tahun 2006, muncul karya Michale Ayers “Toward a Theology of Leadership.”¹⁶ Secara aplikatif, hadir studi mengenai praktek Kepemimpinan Hamba dalam hal mentoring sebagai upaya mengembangkan calon pemimpin dilakukan dalam konteks gerejawi dilakukan oleh Samuel S. Hemby (2007).¹⁷

Di tahun 2011, secara mendalam teori ini juga dikaji dari sudut pandang teologi Biblika oleh seorang pakar dari Pennsylvania USA, Justin A. Irving.¹⁸ Karya serupa juga muncul yang menyatukan teologi, spiritualitas, nilai, di dalam pelayanan kepemimpinan Kristen juga diperkuat oleh karya Lynch, J. A. & Friedman, H. H.¹⁹ dan karya Garry Roberts “Developing Christian Leadership di tahun 2015²⁰. Penelitian mengenai fitur pemimpin Kristiani juga berlangsung seperti ditemukan oleh Crowther yang menemukan bahwa kerendahan hati menjadi inti nilai-nilai kepemimpinan spiritual bahkan, beberapa peneliti sudah menelisik cara penerapannya pada konteks pendidikan mahasiswa teologi seperti tercatat dalam karya Plessis dan Nkambule di tahun 2020.²¹ Bahkan, di dalam studi eklesiologi di kalangan Methodist di USA

¹⁵ Soh, “The Holy Spirit and Missions.”

¹⁶ Michale Ayers, “Toward a Theology of Leadership,” *Journal of Biblical Perspectives in Leadership* 1, no. 1 (2006): 3-27.

¹⁷ Samuel S Hemby, “Enhancing Leader Credibility in Church Leadership Trainees: Effective Mentoring Practices,” *ProQuest Dissertations and Theses* 2007.

¹⁸ Justin A. Irving, “Leadership Reflection: A Model for Effective Servant Leadership Practice: A Biblically-Consistent and Research-Based Approach to Leadership,” *Journal of Biblical Perspectives in Leadership* 3, no. 2 (2011): 118-128

¹⁹ James A Lynch and Hershey H Friedman, Servant Leader, Spiritual Leader: The Case for Convergence., 10 *Journal of Leadership, Accountability & Ethics* 87–95 (2013).

²⁰ Gary E. Roberts, *Developing Christian Servant Leadership: Faith-Based Character Growth at Work, Developing Christian Servant Leadership: Faith-Based Character Growth at Work* (New York, NY: Palgrave Macmillan, 2015), doi:10.1057/9781137492456.

²¹ Amanda L. du Plessis and Carol M. Nkambule, “Servant Leadership as Part of Spiritual Formation of Theological Students in Contextualisation of 21st Century Theological Training,” *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* 76, no. 2 (August 11, 2020): 1–9, doi:10.4102/hts.v76i2.5959.

muncul gagasan mengenai Gereja sebagai eco-garden (ladang pertanian) dimana pemimpinnya berperan sebagai eco-gardener (petani).²²

Sejauh data yang didapatkan, dalam konteks pelayanan gerejawi di Indonesia belum ada studi dilakukan mengenai hubungan antara pneumatologi dengan pemahaman mengenai peran pemimpin hamba atau eklesiologi yang menggunakan kajian metafor. Sebagai upaya awal, studi ini meneliti sejauh mana konsep Roh Kudus yang dihayati terkait dengan konsep Kepemimpinan Hamba yang hidup di konteks gereja terutama kaitannya dengan pandangan mengenai esensi Gereja sebagai Komunitas, dan proses pengembangan warga jemaat dengan menggunakan kajian metafor yang dipergunakan di gereja.

Hasil studi dapat digunakan bagi pengembangan Gereja khususnya dalam pengembangan kepemimpinan yang masih menjadi masalah di berbagai Gereja yaitu dengan mengidentifikasi metafor-metafor yang seharusnya dipergunakan serta mendalami hal yang ditonjolkan serta tidak ditekankan di dalam metafor tersebut dan kaitannya dengan fitur atau atribut pemimpin hamba sesuai yang Alkitab pesankan.

Metodologi

Penelitian ini terdiri dari dua tahap. Dalam tahap pertama merupakan penelitian kuantitatif. Secara empiris digali data mengenai metafor yang orang Kristen gunakan di gerejanya terkait kepemimpinan, pengembangan kepemimpinan, peran Roh Kudus, dan tentang gerejanya.

Sampling dilakukan berdasarkan clustering and availability. Jumlah responden adalah 420 orang dari usia 19 tahun sampai dengan di atas 50 tahun. Kemudian dalam tahap kedua, kajian dilakukan secara kualitatif pada metafor-metafor yang didapatkan yaitu, dengan membuat kajian atas kaitannya satu sama lain. Penggunaan metode Conceptual Metaphor Analysis akan dijadikan kerangka kajian di atas.

Pemilihan untuk meneliti metafor didasari teori dari George Lakoff dan Mark Johnson adalah karena metafor adalah suatu proses pikir atau pendekatan. Dengan analisis berdasarkan CMT, metafor menunjukkan konsep abstrak yang wakilnya.²³ Metafor sangat berguna karena konsep yang diterangkannya atau gejala yang akan diteliti tersebut sangat kompleks, kaya dimensi atau abstrak. Dengan meneliti metafor yang dipergunakan maka akan diperoleh kesimpulan mengenai konsep yang pada kenyataan dilaksanakannya tanpa disadari. Analisis didasarkan bahwa, tiap-tiap metafor akan menekankan atau menonjolkan suatu hal namun juga menyembunyikan hal lain. Suatu upaya meneliti hal tersebut menunjukkan hal utama dari konsep yang diwakilinya. Dalam penerapan di studi ini, dengan meneliti apa yang menjadi tekanan dan yang ditonjolkan dari tiap metafor yang hidup serta aspek apa yang disembunyikan dari tiap metafor tersebut akan didapatkan konsep peran Roh Kudus yang diyakini dan dihidupi, peran pemimpin, dan proses pengembangan mereka yang dipimpin dalam hidup Gereja.

²² Morrison Robyns, "Ecogardener, A New Metaphor for Church Leaders" (San-Francisco, 2013).

²³ G. Lakoff and M. Johnson, "Conceptual Metaphor in Everyday Language," in *Shaping Entrepreneurship Research* (Eds, Saras D. Sarasvathy, Nicholas Dew, Sankaran Venkatarama) (Abingdon on Thames: Routledge, 2020), 475–504, doi:10.4324/9781315161921-21.

Temuan-temuan dapat digunakan untuk mengidentifikasi metafor mana tidak tepat digunakan dalam konteks gereja karena, bertentangan dengan ajaran Alkitab dan tuntutan budaya yang membuat warga jemaat merindukan sentuhan Roh Kudus melalui para pemimpinnya yang memberi mereka ruang berekspresi, berkolaborasi, dan bereksplorasi mandiri sehingga tumbuh serta siap melaksanakan Misi Allah. Untuk itu, dalam studi ini, jawaban atas beberapa pertanyaan ini ditelusuri melalui kuesioner.

1. Apa metafor mengenai peran pemimpin yang terbanyak dipergunakan
2. Apa metafor mengenai Gereja yang terbanyak dipergunakan
3. Apa metafor yang digunakan untuk menggambarkan proses pengembangan warga jemaat
4. Apa semua metafor itu terkait dengan denominasi asalnya?
5. Apa pandangan mengenai peran Roh Kudus terkait dengan semua hal di atas?

Subjek penelitian dipilih berdasarkan stratifikasi dan availabilitas. Jumlah subjek adalah 420 orang dari usia 19 sampai di atas 50 tahun. Namun yang mengisi semua pertanyaan dengan lengkap adalah 393 orang. Stratifikasi didasarkan latar belakang denominasi gereja dan usia serta kepelbagaian peran di gereja. Waktu penelitian dilakukan dalam bulan Oktober 2019 oleh mahasiswa teologi dari STT Cipanas dan STT IMAN yang mengikuti kuliah Kepemimpinan Gereja dan Manajemen sebagai salah satu proses belajar mereka.

Hasil

I. Hasil tabulasi

Dari 420 kuesioner hanya 393 kuesioner yang dapat diolah maka didapatkan data sebagai berikut:

Usia	Frequency	Percent
19-22	119	30.3
23-26	58	14.8
26-31	59	15.0
32-37	48	12.2
37-45	55	14.0
46-50	29	7.4
>50	25	6.4
Total	393	100.0

Figure 1. Sebaran usia subjek penelian

Denominasi asal subjek:	Frequency	Percent
Arus utama	188	47.8
Injili	124	31.6
Karismatik-Pentakostal	74	18.8
Lain-lain	7	1.8
Total	393	100.0

Figure 2. Asal Denominasi

Figure 3. Peran Responden didalam gereja

Peran subjek dalam pelayanan	Frequency	Percent
Anggota biasa	171	43.5
Aktivis	54	13.7
Anggota pengurus/komisi	43	10.9
Anggota majelis	25	6.4
Hamba Tuhan	57	14.5
Staf administrasi	5	1.3
Lain-lain	38	9.7
Total	393	100.0

Metafor mengenai Roh Kudus	Frequency	Percent
Angin	69	17.6
Lidah Api	124	31.6
Air	18	4.6
Awan	6	1.5
Merpati	172	43.8
Lain	4	1.0
Total	393	100.0

Figure 4. Metafor tentang peran Roh Kudus

Metafor mengenai Roh Kudus yang banyak dipilih adalah Lidah Api dan Merpati. Metafor tersebut terkait dengan apa yang muncul di Alkitab khususnya, pembaptisan Tuhan Yesus dan Hari Pentakosta. (Kisah 2:3)

Bila dipergunakan CMT (Conceptual Metaphor Theory), maka beberapa hal ditonjolkan di dalam kedua metafor tersebut selain beberapa hal yang tidak ditekankan. Lidah api menggambarkan suasana dan pemandangan yang lembut serta hidmat . Yang disembunyikan adalah api yang membakar, melukai, membuat orang terlepuh, dan menghancurkan. Api juga digunakan di Alkitab menunjukkan kehadiran Tuhan yang mendisrupsi (kasus Musa) hal rutin, pembimbingan arah (Orang Israel), dan sebagainya. Merpati menggambarkan menggambarkan kelembutan, pendamaian, dan pembersihan. Dalam kisah Nuh, merpati menunjukkan lambang Allah yang sudah berdamai dengan manusia yang tadinya mengalami banjir (Kejadians 8). Apa yang ditekankan dalam metafor ini adalah kedamaian, pemilihan, penugasan, pengaraham, kelembutan, dan kedekatan khusus.

Selanjutnya, dari tabulasi terlihat bahwa metafor mengenai peran kepemimpinan yang paling dipilih adalah peran pemimpin sebagai kapten kapal (26,2 persen). Metafor selanjutnya adalah pemimpin sebagai pemandu jalan (24.2 persen). Dalam metafor ini, peran pemimpin sebagai tokoh utama dan penentu arah atau pengambil keputusan sangat ditonjolkan. Dengan pemimpin sebagai nahkoda dan pemandu jalan, maka konsep yang ditunjukkan metafor ini adalah peran pemimpin yang sangat menentukan, baik dalam penentuan arah, kecepatan kerja, ritme gerak, pengambilan keputusan, penentuan besarnya resiko yang diambil, dan dalam proses komunikasi.

Metafor mengenai pemimpin	Frequency	Percent
1.0 Kapten kapal	103	26.2
2.0 Dirigen orkstra	35	8.9
3.0 Pemandu jalan	95	24.2
4.0 Pelatih/coach	72	18.3
5.0 Kepala Keluarga	62	15.8
7.0 Gembala	26	6.6
Total	393	100.0

Figure 5 Metafor mengenai Kepemimpinan

Dalam metafor tentang gereja hasilnya menunjukkan pada dua metafor yang terbanyak dipilih.

Metafor mengenai gereja	Frequency	Percent
1.0 Tim speak bola	22	5.6
2.0 Pasukan perang	9	2.3

4.0 Bahtera	55	14.0
5.0 Keluarga besar	239	60.8
6.0 Arak-arakan	5	1.3
7.0 Tempat pemulihan	34	8.7
8. Organisme	29	7.4
Total	393	100.0

Figure 6. Metafor tentang gereja

Terlihat di atas bahwa metafor yang terbanyak (60,8 persen) digunakan adalah gereja sebagai keluarga besar. Selanjutnya gereja digambarkan sebagai bahtera atau kapal (14.0). Kedua metafor tersebut dapat menonjolkan gereja sebagai komunitas yang dinamis dan saling mengayomi. Dapat juga dipahami sebagai komunitas yang lebih menekankan kebersamaan dan harmoni, namun dapat ditawarkan dalam disiplin atau kesepakatan-kesepakatan yang diambil di dalamnya.

Selanjutnya mengenai metafor tentang proses pengembangan warga jemaat, hasilnya adalah sebagai berikut

Metafor Pengembangan Warga Jemaat	Frequency	Percent
1.0 Membentuk	280	71.2
2.0 Menumbuhkan	87	22.1
3.0 Membekali	21	5.3
7.0 Menempa	1	.3
8.0 Melahirkan	4	1.0
Total	393	100.0

Figure 7. Metafor tentang proses pengembangan warga jemaat

Dari tabel di atas terlihat bahwa, metafor yang paling banyak dipilih adalah “membentuk” (71.2) dan “membekali” (22.1). Dalam kedua metafor tersebut ditekankan bahwa, warga jemaat merupakan bahan baku yang belum menjadi wujud yang seharusnya sehingga harus dibentuk atau digambarkan sebagai pejalan kaki yang tidak memiliki bekal yang cukup. Kedua metafor menekankan kelemahan dari warga jemaat.

Ketiga metafor mengenai peran pemimpin, Gereja, dan warga jemaat menunjukkan peran pemimpin diharapkan sangat besar dalam menentukan banyak hal bagi Gereja, misinya, serta

dalam proses perubahan atau pengembangan orang-orang di dalamnya. Namun, peran sebagai kepala keluarga tidak banyak dipilih orang.

II. Hasil Tabulasi silang untuk menguji korelasi antar metafor

Tabulasi silang dilakukan untuk menguji korelasi antar keempat metafor dengan dimulai dengan menguji hubungan antara denominasi dengan metafor-metafor yang dipergunakan. Selanjutnya diadakan perhitungan hubungan antara metafor Roh Kudus dengan metafor mengenai peran pemimpin, gereja, dan proses pengembangan warga jemaat. Akhirnya akan diadakan perhitungan mengenai korelasi antara metafor kepemimpinan dengan metafor-metafor lainnya sebagai dipaparkan di dalam tabel selanjutnya.

Hasil uji kaitan antar metafor berdasarkan nilai dari Pearson Chi-square test

Metafor	Metafor yang dipergunakan			
	Roh Kudus (X ² , p)	Kepemimpinan (X ² , p)	Gereja (X ² , p)	Proses pengembangan warga jemaat (X ² , p)
Denominasi	X² = 16.88 p = < 0.001	26.003 ^a	17.717	20.535
Roh Kudus		30.100	48.847 ^a	53.474 ^a
Kepemimpinan			52.081 ^a	34.341 ^a
Gereja				55.693 ^a
Proses pengembangan				

Figure 8. Hasil Uji Kaitan Antar Metafor

Hasil penelitian melalui Pearson Chi-square test membuktikan bahwa, tidak ada kaitan antara asal denominasi dengan metafor Roh Kudus yang dipergunakan. Namun, ada korelasi yang signifikan antara asal denominasi gereja subjek dengan metafor kepemimpinan yang digunakan (26.003 nilai Pearson Chi-square) walaupun tidak ada korelasi dengan metafor lainnya:

1. Ternyata tidak ada kaitan antara asal denominasi dengan metaphor Roh Kudus, X² (15, N = 393) = 16.88, p = 0.39.
2. Ada kaitan antara asal denominasi dengan metaphor kepemimpinan, X² (15, N = 393) = 26, p = 0.038.

3. Tidak ada kaitan antara asal denominasi dengan metaphor pengembangan warga jemaat, $X^2 (12, N = 393) = 20.54$ $p = 0.058$
4. Tidak ada kaitan antara asal denominasi dengan metaphor pengembangan warga jemaat, $X^2 (18, N = 393) = 17.72$, $p = 0.474$.
5. Tidak ada kaitan antara metaphor Roh Kudus dengan metaphor kepemimpinan, $X^2 (30, N = 393) = 30.10$, $p = 0.22$
6. Ada kaitan antara metaphor Roh Kudus dengan metaphor pengembangan warga jemaat, $X^2 (20, N = 393) = 53.47$, $p = < 0.001$.
7. Ada kaitan antara metaphor Roh Kudus dengan metaphor gereja, $X^2 (30, N = 393) = 48.85$, $p = 0.016$.
8. Ada kaitan antara metaphor pemimpin dengan metaphor pengembangan warga jemaat, $X^2 (20, N = 393) = 34.34$, $p = 0.024$.
9. Ada kaitan antara metaphor pemimpin dengan metaphor gereja, $X^2 (30, N = 393) = 52.08$, $p = 0.007$.
10. Ada kaitan antara metaphor pengembangan warga jemaat dengan metaphor gereja, $X^2 (24, N = 393) = 55.09$, $p = < .001$.

Pembahasan

1. Konsep Roh kudus

Dalam rangka meneliti hubungan antara konsep Roh Kudus sebagaimana dicerminkan dalam metaforanya dengan konsep Kepemimpinan Hamba, didapatkan bahwa, konsep mengenai Roh Kudus dan konsep kepemimpinan merupakan dua hal yang terpisah serta tidak dikaitkan oleh subjek penelitian. Demikian juga asal denominasi juga tidak terkait dengan metafor mengenai Roh Kudus.

Beberapa kemungkinan dapat diajukan sebagai jawaban. Pertama, kemungkinan konsep tentang Roh Kudus tidak cukup mandalam dikenal utuh apalagi dalam kaitan dengan hal-hal praktis pelaksanaan hidup bergereja. Hal ini sudah banyak terjadi karena, perhatian Gereja lebih pada Kristologi, soteriology, dan misiologi dengan kaitan seadanya dengan Roh Kudus. Kedua, dapat pula terjadi bahwa, metafor yang dipergunakan mengenai Roh Kudus tidak lagi hidup atau relevan karena, datang dari budaya dan latar belakang konteks yang berbeda. Jadi metafor tersebut hanya dipergunakan bukan untuk menunjuk atau mewakili suatu konsep yang kompleks, tapi dipergunakan karena sudah merupakan warisan tradisi.

Dalam menguji kaitan antara Roh Kudus dengan proses pengembangan warga jemaat ternyata ada kaitan yang signifikan, demikian juga kaitan antara metafor Roh Kudus dengan metafor Gereja. Metafor yang dipergunakan untuk menggambarkan pemahaman mengenai Roh Kudus ternyata terkait dengan metafor pengembangan warga jemaat dengan hasil Pearson Chi-square test 53.474. Juga metafor itu terkait dengan metafor sebagai gereja dengan hasil Pearson Chi-square 48,847. Namun apa interpretasinya memerlukan studi lebih lanjut karena, peran Roh Kudus yang bergerak melintasi batas, menyentuh, menghibur, mendidik, melindungi, dan mengubah tidak terlalu nyata.

2. Konsep Kepemimpinan

Dalam metafor-metafor yang dipergunakan sebagaimana digambarkan di atas untuk peran kepemimpinan yaitu sebagai kapten kapal, maka ada aspek-aspek yang ditonjolkan tidak ditekankan bahkan tersembunyi. Salah satu hal yang tidak ditekankan adalah bahwa, transparansi dan akuntabilitas pemimpin dalam praktek kepemimpinan.

Peran pemimpin ditekankan sebagai penentu arah, penentu ritme gerak, dan pengambil keputusan, merupakan hal yang ditonjolkan. Juga ditonjolkan peran pemimpin sebagai individu penanggung jawab bagi seluruh kegiatan dan kondisi gerejanya.

Tekanan-tekanan di pada metafor di atas tidak merupakan metafor yang mengarah pada konsep Kepemimpinan Hamba yang mendahulukan orang lain dan pemberian ruang agar mereka dikembangkan serta diberi ruang mengenal atau mengembangkan potensinya secara terbimbing sehingga akhirnya bisa ambil bagian dalam Misi Allah. Sebaliknya, menunjukkan suatu konsep bahwa, peran pemimpin tunggal sangat besar.

, peran warga jemaat yang dianggap sebagai beban, objek perubahan, bahan baku, atau pelaksana, sedangkan gereja lebih dipandang sebagai suatu entitas yang cair sebagai keluarga.

Bagaimana konsep kepemimpinan tersebut terkorelasi dengan denominasi asal responden dapat diprakirakan. Pertama, bila hasil penelitian ini menggambarkan kondisi semua Gereja, kemungkinan besar, warna Gereja-gereja Indonesia dari aliran atau denominasi manapun masih dipengaruhi pola pandang hirarkis, budaya paternalistic, atau bahkan feodalistik yang terselubung lebih daripada berdasarkan ajaran Alkitab. Kedua, konsep kepemimpinan tunggal masih mewarnai Gereja dari denominasi apapun, karena pandangan ini dipengaruhi banyaknya praktek kepemimpinan di dunia bisnis atau komunitas etnis atau suku yang homogen yang serupa itu di Indonesia

3. Konsep Mengenai Gereja

Gereja sebagai bahtera dan keluarga menekankan bahwa, ada batas antara lingkungan internal dan eksternal. Lingkungan eksternal dalam metafor bahtera dirasakan lingkungan yang berpotensi membawa kuasa yang mengancam eksistensinya, berupa gelombang dan badai.

Gereja sebagai bahtera menunjukkan Gereja bergantung pada pemimpin yang akan menentukan arah dan melaksanakan tugasnya mengelola Gereja ini.

Dengan demikian, maka peran Gereja untuk mengadakan transformasi ke dunia tidak menjadi perhatian utama apalagi ikut dalam Misi Allah karena hal-hal tersebut ditentukan oleh sang pemimpin dan hidup Gereja terarah ke dalam komunitas sendiri.

4. Proses Pengembangan Warga Jemaat

Metafor mengenai proses pengembangan warga jemaat adalah pembentukan. Metafor ini menggambarkan konsep bahwa anak buah, warga jemaat atau pengikut, adalah orang-orang yang “tidak cukup punya pemahaman, tidak cukup siap untuk melangkah, dan butuh diarahkan.” Seperti disebutkan sebelumnya, peran mereka adalah menjadi mereka yang dibentuk, mentaati, tidak terlalu berekspresi, atau eksplorasi mandiri karena, pemimpin akan mengambil banyak keputusan dan mendidik mereka sesuai apa yang dianggapnya baik.

Hal yang penting dikaji adalah metafor kepemimpinan terkorelasi dengan gereja sebagai keluarga (68.0 persen) dan bahtera (14.0), sedangkan metafor pengembangan manusia yang paling banyak dipergunakan adalah “membentuk” dan “membekali.” Bila ketiga metafor di atas dikaitkan, jelaslah peran anggota jemaat atau pengikut tidak terlalu memiliki ruang yang besar. Dari pembahasan di atas konsep yang hidup di Gereja bukanlah konsep Kepemimpinan Hamba.

Apa yang menjadi tekanan dan yang ditonjolkan metafor-metafor tersebut terlihat bahwa dari paparan di atas, metafor kepemimpinan sedangkan Gereja adalah lingkungan dimana pemimpin menentukan banyak hal di dalam kehidupannya. Peran Roh Kudus pun mungkin tidak cukup diajarkan atau dipelajari oleh Gereja.

Jadi, hal utama yang menjadi fokus studi ini adalah kaitan metafor peranan Roh Kudus yang ternyata tidak berkorelasi dengan metafor atau dengan konsep kepemimpinan menunjukkan bahwa, pemahaman utuh mengenai peran Roh Kudus dalam hidup bergereja khususnya, dalam elemen kepemimpinannya sangat perlu diperdalam. Apalagi bila Gereja ingin dipimpin oleh pemimpin missional yang menghasilkan gereja yang berdampak dan mentransformasi sesuai Misi Allah. Diprakirakan ketidak-terkaitan antara Roh Kudus dengan kepemimpinan merupakan peran pandangan dualis yang masih kuat di dalam hidup gereja dimana peran Roh Kudus dipandang terutama berada dalam ranah hidup pribadi, dalam hubungan interpersonal, ibadah, dan pelaksanaan misi Allah, namun Roh Kudus tidak dikaitkan secara operatif dengan tindakan manajerial dan kepemimpinan gerejawi.

Karenanya, peran pemimpin yang dihayati dan dipraktikkan menekankan peran tokoh otoriter, tokoh yang menimbulkan rasa aman, menyatukan, mengarahkan, menjadi pendidik, namun juga membatasi ruang gerak warga jemaat. Pemimpin itu melihat Gereja sebagai keluarga sehingga keselarasan hidup bersama lebih dipentingkan daripada menghasilkan transformasi dan pencapaian misi Allah. Secara praktis, peran pengikut dalam metafor yang muncul adalah mendukung program dari pemimpinnya, bekerja keras, belajar, dan menjaga keselarasan sebagai keluarga.

Kesimpulan

Hasil penelitian ini adalah studi awal yang mendapatkan indikasi bahwa, secara umum ketiga set metafor yang paling banyak dipergunakan oleh subjek secara terkait secara konsisten dan memperkuat perhatian ke dalam lingkungan internal gereja, yaitu komunitas sendiri dan bukan ke tengah dunia membawa Misi Allah.

Tekanan pada pengembangan warga jemaat juga terbatas. Artinya, seluruh metafor utama yang dipergunakan tersebut tidak bertumpu pada teologi atau spiritualitas yang utuh mengenai Roh Kudus yang justru berperan sebagai pendidik, pemimpin, pembimbing, penasehat, dan pendidik serta pengarah yang membawa komunitas anak-anak Tuhan menerobosi batas-batas lingkungan internal baik pada dimensi sosial, budaya, dan lainnya.

Bagi kehidupan suatu komunitas modern, bila hasil penelitian menggambarkan kondisi gereja-gereja yang ada, maka hal ini menunjukkan bahwa, dengan dipergunakannya ketiga jenis metafor yang ada, maka konsep kepemimpinan yang hidup kini dalam konteks gereja dan konsep Roh Kudus memerlukan perhatian lebih serius, dimana dimensi yang justru perlu ditonjolkan dalam peran Roh Kudus adalah Allah yang mendidik dan membangun keakraban dengan setiap warga jemaat sedangkan Ia juga adalah Allah yang ingin proses kepemimpinan modern seperti Kepemimpinan Hamba dari Greenleaf menonjol dimana warga jemaat disentuh secara ramah dan serius dalam suasana hangat sehingga akhirnya gereja akan tumbuh dan mampu ambil bagian dalam Misi Allah di masa kini

Usulan studi lebih lanjut

Usulan studi lebih lanjut adalah meneliti salah satu titik berangkat untuk mengadakan perubahan agar gereja semakin misional dan Peran Roh Kudus dikenali lebih utuh khususnya dalam menghasilkan Pemimpin Hamba. Mungkin perlu dimulai dengan meneliti penghayatan tiap warga jemaat dan pemimpin mengenai peran Roh Kudus. Selanjutnya mengenai apa itu gereja, dan peran pemimpin dalam proses pengembangan warga jemaat di konteks Indonesia yang patut dilakukannya. Hal ini sangat penting karena penelitian awal dalam studi kali ini memiliki keterbatasan. Pertama, subjek tidak dipilih berdasarkan random sampling atau stratified random sampling sehingga tidak dapat dianggap mewakili gambaran kondisi di gereja-gereja Indonesia. Kedua, belum diteliti penghayatan atas metafor yang dipilih sebagai fokus untuk memetakan konsepnya padahal mungkin metafor tersebut, khususnya tentang Roh Kudus sudah merupakan metafor yang sudah usang atau tidak lagi hidup di tengah komunitas gereja mereka, namun terpelihara karena tradisi historis.

Apa yang dapat dicapai dengan studi lanjutan adalah teridentifikasi pemahaman atau penghayatan yang tak utuh tentang Roh Kudus dan kepemimpinan gereja sehingga keduanya dan hal yang menjadi dampaknya dapat dimodifikasi. Bila perlu gereja menciptakan metafor baru yang sesuai dengan suara Alkitab.

Kepustakaan

- Agosto, E. *Servant Leadership: Jesus and Paul*. St. Louis, Missouri: Agosto, E. (2012). *Servant Leadership: Jesus and Paul*. St. Louis, Missouri: Chalice Press, 2012.
- Crimella, Matteo. "The Vision of the Macedonian: Acts 16:6-10." *Revue Biblique* 2014. Accessed August 30, 2020. https://www.academia.edu/39374935/The_Vision_of_the_Macedonian_Acts_16_6_10.
- Dierendonck, Dirk van. "Servant Leadership: A Review and Synthesis." *Journal of Management* 37, no. 4 (2011): 1228–61. doi:10.1177/0149206310380462.
- Eva, Nathan, Mulyadi Robin, Sen Sendjaya, Dirk van Dierendonck, and Robert C. Liden. "Servant Leadership: A Systematic Review and Call for Future Research." *Leadership Quarterly* 30, no. 1 (2019): 111–32. doi:10.1016/j.leaqua.2018.07.004.
- Freudenberg, Maren. "The Charisma of Ideas and Personal vs. Sacral Authority in Vineyard Deutschland, Österreich, Schweiz." *Journal of Religion in Europe* 12, no. 2 (2020). doi:10.1163/18748929-01202003.
- Greenleaf, Robert K. "The Servant as Leader." In *Leadership*, 407–15. Indianapolis, IN: University of Notre Dame Press, 2019. doi:10.2307/j.ctvpg85tk.36.
- Hemby, Samuel S. "Enhancing Leader Credibility in Church Leadership Trainees: Effective Mentoring Practices." ProQuest Dissertations and Theses, 2007.
- Hutchison, John C. "Servanthood: Jesus' Countercultural Call to Christian Leaders." *Bibliotheca Sacra* 166, no. January-March (2009): 53–69.
- Kim, Kirsteen. "The Re-Forming Spirit: The Mission of the Spirit and Reformed Theology." In Eric J. Lott, Melchizedec Thomas Thangaraj, Andrew Wingate (Eds), *Discipleship and Dialogue: New Frontiers in Interfaith Engagement: Essays in Honour of Dr. Israel Selvanayagam*, 390. ISPCK, 2013.
- Kumar, Madana A. "On Servant Leadership in Indian NGOs." Aligarh Muslim University, India, 2013.
- Lakoff, G., and M. Johnson. "Conceptual Metaphor in Everyday Language." In *Shaping Entrepreneurship Research* (Eds, Saras D. Sarasvathy, Nicholas Dew, Sankaran Venkatarama), 475–504. Abingdon on Thames: Routledge, 2020. doi:10.4324/9781315161921-21.
- Lynch, James A, and Hershey H Friedman. *Servant Leader, Spiritual Leader: The Case for Convergence.*, 10 *Journal of Leadership, Accountability & Ethics* 87–95 (2013).
- Mayer-Schoenberger, Viktor, and Thomas Oberlechner. "Through Their Own Words: Towards a New Understanding of Leadership through Metaphors." *SSRN Electronic Journal*, August 19, 2005. doi:10.2139/ssrn.357542.
- Moltmann, Jürgen. *The Spirit of Life: A Universal Affirmation*. Minneapolis, Minnesota: Fortress Press, 2001.

Plessis, Amanda L. du, and Carol M. Nkambule. “Servant Leadership as Part of Spiritual Formation of Theological Students in Contextualisation of 21st Century Theological Training.” *HTS Theologiese Studies / Theological Studies* 76, no. 2 (August 11, 2020): 1–9. doi:10.4102/hts.v76i2.5959.

Roberts, Gary E. *Developing Christian Servant Leadership: Faith-Based Character Growth at Work*. Developing Christian Servant Leadership: Faith-Based Character Growth at Work. New York, NY: Palgrave Macmillan, 2015. doi:10.1057/9781137492456.

Robyns, Morrison. “Ecogardener, A New Metaphor for Church Leaders.” San-Francisco, 2013.

Soh, Seng Chai Desmond. “The Holy Spirit and Missions.” In *Holy Spirit: Unfinished Agenda*, 26–28, 2014. https://www.academia.edu/35006499/Holy_Spirit_Unfinished_Agenda.

Thibodeau, Paul H., Teenie Matlock, and Stephen J. Flusberg. “The Role of Metaphor in Communication and Thought.” *Language and Linguistics Compass* 13, no. 5 (2019). doi:10.1111/lnc3.12327.

Lampiran

Chi-Square Tests Asal Denominasi dan Metafor Kepemimpinan

	Value	Df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	26.003 ^a	15	.038
Likelihood Ratio	28.602	15	.018
Linear-by-Linear Association	2.227	1	.136
N of Valid Cases	393		

a. 7 cells (29.2%) have expected count less than 5. The minimum expected count is .46.

Chi-Square Tests Metafor Roh Kudus dengan Metafor Pengembangan Warga Jemaat

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	53.474 ^a	20	.000
Likelihood Ratio	33.206	20	.032
Linear-by-Linear Association	7.206	1	.007
N of Valid Cases	393		

a. 21 cells (70.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is .01.

Chi-Square Tests metafor Roh Kudus * metafor Gereja

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	48.847 ^a	30	.016
Likelihood Ratio	44.409	30	.044
Linear-by-Linear Association	3.490	1	.062
N of Valid Cases	393		

a. 27 cells (64.3%) have expected count less than 5. The minimum expected count is .05.

Chi-Square Tests Metafor Pemimpin* dan Mefator Gereja

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	52.081 ^a	30	.007
Likelihood Ratio	58.373	30	.001
Linear-by-Linear Association	2.027	1	.155
N of Valid Cases	393		

- a. 23 cells (54.8%) have expected count less than 5. The minimum expected count is .33.

Chi-Square Tests Pemimpin* Proses Pengembangan Warga Jemaat

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	34.341 ^a	20	.024
Likelihood Ratio	27.210	20	.129
Linear-by-Linear Association	.012	1	.911
N of Valid Cases	393		

- a. 16 cells (53.3%) have expected count less than 5. The minimum expected count is .07.